

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Kuhn dalam (Sabila, 2019), paradigma merupakan sebuah model yang digunakan dalam menjelaskan sebuah kejadian, model tersebut berisikan dengan asumsi-asumsi teoritis yang telah dikembangkan dan dianut oleh sebuah komunitas ilmiah. Penelitian mengenai *sexting* dengan AI ini menggunakan paradigma konstruktivis yang mengevaluasi dan mencari persamaan dari pengalaman-pengalaman partisipan. Di mana pengalaman-pengalaman per partisipan akan memiliki perbedaan dan dapat disebut sebagai sebuah fenomena yang terjadi di kalangan partisipan. Paradigma konstruktivisme sering memasukkan komitmen etis seperti dalam menambahkan nilai keadilan sosial yang berdasarkan pengalaman seseorang (Creamer, 2025). Paradigma konstruktivisme atau dapat disebut dengan *social construct* juga fokus pada pemaknaan secara menyeluruh dari pengalaman mereka mengenai sebuah benda atau kegiatan (Creswell, 2013). Hal ini menjelaskan bahwa peneliti akan fokus pada kompleksitas dari pandangan subjek dibandingkan menyimpulkan arti dari informasi yang didapat menjadi beberapa poin saja (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang berfokus pada pengalaman dan pemaknaan atas pengalaman dari subjek yang telah mengalami kejadian tersebut. Di mana penelitian berfokus pada fenomena yang telah terjadi kepada partisipan dan melihat persamaan dari pengalaman yang telah dilalui oleh partisipan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Denizin & Lincoln dalam Creswell (2013) mengatakan bahwa kualitatif merupakan sebuah aktivitas yang terdiri dari serangkaian praktik interpretatif untuk mempelajari latar alami dari hal tersebut, mulai dari mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena, di mana setiap orang memiliki pemaknaan tersendiri. Penelitian Kualitatif yang bermula dari adanya asumsi dan peneliti menggunakan

kerangka interpretatif dan teoritis untuk mengkaji masalah penelitian yang membahas mengenai pemaknaan yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang mengenai hal tersebut, mereka akan mengumpulkan data dan menganalisis data yang bersifat induktif dan deduktif dalam menetapkan pola yang sama (Creswell, 2013). Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan sifat deskriptif. Di mana deskriptif memiliki sifat memusatkan pemecahan masalah terbaru di masa ini dan ditujukan untuk mendeskripsikan situasi dan kondisi, tidak berfokus untuk mencari hubungan antar sebab dan akibat (Nurdin & Dra Sri Hartati, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan ini karena diperlukannya pemahaman yang mendalam atas situasi yang dialami oleh subjek dan pemaknaan atas situasi dan kondisi tersebut. Sehingga menghasilkan adanya pemaknaan yang unik dari setiap subjek yang memiliki sebuah kesamaan terhadap situasi yang terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi fenomenologi, di mana seluruh realita yang terjadi dan tampak di mata manusia merupakan sebuah fenomena (Husserl dalam Hardiansyah, 2013). Van Manen dalam Creswell (2013) mengatakan bahwa tujuan dari fenomenologi merupakan penyusutan dari pengalaman subjek dari sebuah fenomena yang akan diolah menjadi sebuah esensi universal. Pendekatan yang dibawakan oleh Husserl sangat dekat dengan adanya konsep intensi.

Husserl menjelaskan terdapat 3 proses yang memfasilitasi derivasi pengetahuan:

1. *Epoche*

Epoche yang merupakan sebuah cara dalam memandang sesuatu hal dengan cara yang baru, di mana seseorang harus belajar untuk melihat apa yang dibalik dari hal tersebut. Di mana seluruh pandangan, teori, dan penilaian yang telah ditanamkan oleh sekitar akan dihapuskan. Sehingga fenomena tersebut akan dilihat seperti sesuatu yang baru

dengan pikiran baru tanpa adanya hal lain yang mengakibatkan adanya bias. Hal tersebut akan menimbulkan *transcendental ego*.

2. *Transcedental-Phenomenological Reduction*

Proses ini dihasilkan setelah melewati proses *epoche*, di mana sebuah fenomena akan dilihat sebagai sesuatu yang baru. Schmitt dalam Moustakas (1994) mengatakan bahwa proses ini akan membawa kembali sebuah fenomena ke dalam makna dan keberadaannya di dunia.

3. *Imaginative Variation*

Proses ini digunakan untuk mencari makna dari pemanfaatan imajinasi untuk mencari berbagai kemungkinan dalam mencari deskripsi yang bersifat struktural dari pengalaman partisipan, dengan mencari tahu apa yang mendasari kelakuan dan pemahaman partisipan saat mengalami fenomena tersebut.

Epoche digunakan oleh peneliti untuk melihat fenomena tanpa adanya bias ataupun pengaruh, di mana peneliti akan mencari tahu akan fenomena layaknya sesuatu yang baru terjadi. Selanjutnya, peneliti melihat fenomena tersebut dari sudut pandang masyarakat, dan membawanya akan dampak yang diberikan dari fenomena tersebut ke masyarakat ataupun individu. Terakhir dalam proses ini, peneliti akan melihat adanya makna atas kelakuan partisipan dalam melakukan dan ikut serta dalam fenomena tersebut, mulai dari alasan kelakuan dan pemahaman atas fenomena tersebut dari partisipan.

Saat ini fenomenologi menjadi sebuah metodologi yang cocok untuk penelitian ini, karena penelitian ini menganalisis pemahaman dan pengalaman dari partisipan dalam sebuah kegiatan *sexting* yang dilakukan oleh seseorang kepada *Artificial Intelligence*. Karena sesuai dengan beberapa konsep fenomenologi Husserl, yaitu:

1. *Intentionality*

Intentionality oleh Husserl mengacu kepada kesadaran, di mana seseorang dengan sadar akan sesuatu dan berujung kepada kegiatan yang disengaja dan objek yang menarik kesadaran dari orang tersebut

terhubung. Hubungan tersebut akan berujung pada munculnya kesenangan, adanya pandangan tertentu, dan sebuah keinginan.

2. *Intuition.*

Intuisi merupakan sebuah kehadiran akan kesadaran akan sesuatu yang mengimplikasikan melalui keharusan dan keabsahan universal. Di mana sebuah objek akan diidentifikasi dengan apa pun yang merepresentasikannya. Seluruh hal akan dipandang secara transparan di mana seluruh hal akan dipresentasikan sebagaimana mestinya tanpa adanya sikap alamiah dan pengetahuan sehari-hari terdahapnya.

Fenomena yang terjadi dilakukan oleh partisipan dilakukan dengan adanya *intentionality*, di mana partisipan dengan sadar berpartisipasi dalam fenomena tersebut. Dan peneliti menggunakan konsep *intuition* dalam melihat fenomena ini, di mana fenomena diidentifikasi secara transparan tanpa adanya bias.

3.4 Pemilihan Partisipan

Dalam sebuah penelitian fenomenologi membutuhkan partisipan yang telah mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2013). Terutama dalam penelitian yang memiliki paradigma konstruktivisme, karena setiap subjek yang telah melalui fenomena tersebut akan memiliki pemaknaan secara subjektif walaupun apa yang telah mereka alami merupakan kejadian yang sama persis. Sehingga tujuan dari penelitian akan bertumpu pada pandangan dari subjek mengenai kejadian yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Peneliti akan membutuhkan individu yang memenuhi kriteria partisipan, dan akan diwawancarai mengenai topik *sexting* dengan AI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu pengalaman dan pemaknaan dari setiap partisipan dalam memahami fenomena yang sedang berlangsung. Serta menemukan adanya saturasi data dari individu yang diteliti.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi, di mana partisipan diharuskan berumur 18 tahun ke atas, merupakan anak Generasi Z, dan pernah menggunakan AI untuk melakukan *sexting*. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki limitasi

AI tertentu yang diperbolehkan untuk digunakan untuk diikutsertakan ke dalam partisipan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara itu sendiri merupakan sebuah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data primer. Seringkali wawancara digunakan dalam penelitian interpretif sampai penelitian kritis yang memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai sikap, keyakinan, perilaku, atau pengalaman dari subjek dalam menghadapi atau mengalami fenomena sosial (Hartono et al., 2018). Dalam memahami interaksi sosial, wawancara mendalam sangat dibutuhkan dalam mencari informasi interaksi sosial yang kompleks, hanya dengan cara wawancara mendalam peneliti dapat mendapatkan pola hubungan yang secara jelas (Nurdin & Dra Sri Hartati, 2019).

Jenis pengumpulan data seperti wawancara ini menitikberatkan pada interaksi dengan subjek dengan interaksi yang lebih reflektif dan lebih berbobot pada sisi struktur dan dinamika interaksi (Hartono et al., 2018). Tentunya wawancara mendalam ini diberikan kepada partisipan dengan diberikannya beberapa pertanyaan terbuka sehingga memberikan kesempatan untuk partisipan dalam menjawab pertanyaan dengan sebagaimana mestinya yang terjadi kepada mereka. Wawancara mendalam tersebut akan direkam dan melalui proses transkrip untuk memastikan data yang telah didapatkan akurat dan memudahkan dalam proses analisis.

Menurut Creswell & Creswell (2018), saturasi data didapatkan setelah data yang didapatkan dari lapangan tidak lagi memberikan *insight* baru, sehingga isi dari jawaban terkesan berulang. Saturasi data juga penting dalam mengestimasi sampel untuk penelitian kualitatif, tentunya disesuaikan dengan setiap penelitian dan juga sifat homogeni sampel (Perez, 2024). Terutama adanya beberapa hal yang harus

diperhatikan, salah satunya adalah ketersediaan sampel yang ingin diteliti (Haryoko et al., 2020).

Dalam penelitian ini, dari ketiga partisipan yang telah diwawancarai, jawaban atau data yang diberikan cenderung sama. Di mana jawaban mereka tidak lagi memberikan *insight* baru ataupun penemuan baru atas jawaban dari partisipan lainnya. Dimulai dari motivasi, pengalaman, dan pemaknaan yang mereka memiliki persamaan. Sehingga jawaban mereka telah berisikan dengan kejenuhan data, dan tidak ada kebaruan atas penemuan tersebut. Durasi wawancara mendalam berkisar dari empat puluh sampai dengan satu jam, di mana peneliti mendapatkan data yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian. Durasi tersebut menampung seluruh data yang partisipan bersedia untuk ceritakan (Motseki, 2022).

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari data-data yang telah ada. Data sekunder dapat dilihat dari data yang telah didapatkan pada penelitian lain dari bidang penelitian yang sama (Grønmo, 2020). Pada penelitian ini, *secondary data* dinamakan sebagai penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dan pilar dalam pembuatan penelitian ini. Namun harus diketahui bahwa dalam penggunaan *secondary data* sebagai data acuan, peneliti harus memiliki penilaian dalam hal relevansi, kualitas, dan etika dari penggunaan data tersebut (Grønmo, 2020).

3.6 Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan metode yang digunakan. Subbab ini menjelaskan pengujian kepercayaan/kelayakan data/triagulasi (kualitatif) yang dilakukan peneliti. Peneliti bisa menggunakan triangulasi sumber metode untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data yang berbeda, bisa melalui *key partisipan*/partisipan kunci. *Key partisipan* merupakan individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mendalam mengenai topik yang diteliti.

Dalam Noble dan Smith (2015), mereka mengatakan bahwa terdapat 9 hal yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan data yang valid dan dapat dipercaya dari sebuah penelitian kualitatif, yaitu:

1. Memperhitungkan bias yang dimiliki oleh peneliti karena akan mempengaruhi temuan di lapangan.
2. Menyatakan adanya bias dalam pengambilan data atau sampel; namun diharuskannya melakukan refleksi dan analisis secara kritis dalam memastikan relevansi dan kedalaman data yang didapatkan.
3. *Record keeping* yang jelas, di mana peneliti menunjukkan adanya pengambilan keputusan yang jelas dan sesuai dengan data yang didapatkan dan memiliki interpretasi data yang transparan dan konsisten.
4. Menetapkan adanya komparasi dengan kasus lainnya yang serupa sehingga menghasilkan adanya persamaan, perbedaan, dan perspektif masing-masing diwakilkan.
5. Menyertakan adanya deskripsi kata dan pernyataan verbatim dari partisipan yang akan menyokong temuan.
6. Menyertakan proses berpikir yang diaplikasikan pada penelitian secara jelas terutama dalam proses menganalisis dan interpretasi penemuan.
7. Mengajak atau mengikutsertakan peneliti lain untuk mengurangi munculnya bias penelitian.
8. Mengikutsertakan partisipan dalam validasi data yang telah dibuat oleh peneliti, mulai dari komentar dalam transkrip wawancara yang telah dibuat dan dalam tema dan konsep yang digunakan telah sesuai dengan fenomena yang diteliti.
9. Melakukan triangulasi data yang memiliki metode dan perspektif yang berbeda akan menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.

Beberapa hal ini akan memperkuat data yang didapatkan dari partisipan dalam penelitian fenomenologi karena menguatkan esensi dari pengalaman dan pemaknaan yang berbeda-beda mulai dari peneliti sampai dengan partisipan.

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan deskripsi kata dari pernyataan verbatim dari partisipan dan juga *record keeping* yang jelas, mulai dari makna yang didapatkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi oleh partisipan sehingga memberikan data yang transparan dan konsisten.

3.7 Teknik Analisis Data

Paragraf setelah sub-bab tidak memerlukan indent. Pada bagian ini mahasiswa menyebutkan teknik-teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti merupakan teknik analisis data menurut Moustakas (1994), yaitu:

1. Setelah mendapatkan data yang diberikan oleh partisipan saat wawancara, peneliti merekam seluruh percakapan dan melakukan transkrip. Transkrip memudahkan peneliti untuk melihat ulang dan menganalisa data yang diperoleh.
2. *Bracketing*, *horizonaling*, dan *clustering* dilakukan oleh peneliti menggunakan manual coding. Di mana peneliti mencari inti sari dari wawancara menggunakan transkrip, kemudian peneliti menyamaratakan data untuk melihat adanya saturasi data. Selanjutnya informasi yang telah ditemukan akan dikelompokkan sesuai dengan tema masing-masing
3. Melanjuti dari tahap *clustering*, data yang telah dipilah disusun menjadi deskripsi tekstural dan deskripsi struktural. Di mana data akan difokuskan pada pengalaman partisipan dengan sifat objektif dan faktual.
4. Tahap terakhir merupakan tahap *composite description* di mana seluruh tahap akan membantu peneliti dalam menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk memperoleh esensi makna mengenai fenomena yang diteliti.